

Hadis Dan Media Sosial: Analisis Dampak Terhadap Pemahaman dan Pengamalan Agama

Farhan Dafa Amrulloh

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

231370007.farhan@uinbanten.ac.id

Endad Musaddad

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

endadmusaddad@uinbanten.ac.id

Abstract

This study analyzes the impact of social media on religious understanding and practice, particularly in the context of the dissemination of hadith in the digital era. Using qualitative methods through literature review, digital observation, and in-depth interviews with 36 Hadith Studies students from the class of 2023, this study explores how digital platforms such as YouTube, Instagram, Facebook, and TikTok influence the religiosity of the Zillennial generation. The results show that 61.8% of Indonesians actively use social media to access religious content. Of the 36 respondents, 32 students experienced an increase in religious thinking, 27 respondents felt an increase in religiosity, and 31 students became more disciplined in carrying out religious commands thanks to the influence of social media. YouTube ranked the top platform, with 87% of users using it for Islamic material. Although social media has a positive impact on strengthening religiosity, challenges arise from the spread of unverified content and the potential for misunderstanding, with 3 respondents experiencing confusion regarding certain religious concepts. Online communities also play a significant role in providing moral and emotional support and facilitating collaborative religious activities. This study emphasizes the importance of digital literacy and quality content curation to optimize the benefits of social media in religious education.

Keywords: *Social Media, Religious Understanding, Religious Practice, Zillennial Generation, Religiosity,*

Abstrak

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-NonCommercial](#)
[4.0 International License](#)

Penelitian ini menganalisis dampak media sosial terhadap pemahaman dan pengamalan agama, khususnya dalam konteks penyebaran hadis di era digital. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur, observasi digital, dan wawancara mendalam dengan 36 mahasiswa Ilmu Hadis angkatan 2023, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana platform digital seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok mempengaruhi religiusitas generasi Zillenial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61,8% penduduk Indonesia aktif menggunakan media sosial untuk mengakses konten keagamaan. Dari 36 responden, 32 mahasiswa mengalami peningkatan pemikiran keagamaan, 27 responden merasakan peningkatan religiusitas, dan 31 mahasiswa menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan perintah agama berkat pengaruh media sosial. Platform YouTube menempati posisi teratas dengan 87% pengguna memanfaatkannya untuk materi keislaman. Meskipun media sosial memberikan dampak positif dalam memperkuat religiusitas, terdapat tantangan berupa penyebaran konten yang tidak terverifikasi dan potensi kesalahpahaman, dengan 3 responden mengalami kebingungan terkait konsep keagamaan tertentu. Komunitas online juga berperan signifikan dalam memberikan dukungan moral dan emosional serta memfasilitasi kegiatan keagamaan kolaboratif. Penelitian ini menekankan pentingnya literasi digital dan kurasi konten yang berkualitas untuk mengoptimalkan manfaat media sosial dalam pendidikan agama.

Kata Kunci: *Media Sosial, Pemahaman Agama, Pengamalan Agama, Generasi Zillenial, Religiusitas,*

Pendahuluan

Pada era digital yang ditandai dengan penetrasi internet yang pesat, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, terutama dalam penyebaran informasi. Fenomena ini membawa perubahan mendasar dalam cara masyarakat mengakses dan memahami pengetahuan, termasuk pengetahuan agama. Salah satu perubahan signifikan terjadi pada penyebaran hadis Nabi Muhammad SAW yang kini tidak hanya disampaikan secara lisan atau tertulis melalui kitab, tetapi juga tersebar luas melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, dan Facebook. Penyebaran ini bukan hanya mempercepat arus informasi, tetapi juga mempengaruhi pemahaman umat terhadap ajaran Islam. Data terbaru menunjukkan bahwa di Indonesia, sekitar 61,8% penduduk telah aktif menggunakan media sosial, dan dari jumlah

tersebut, sebagian besar mengaku menggunakan media ini untuk mengakses konten keagamaan. Kemudahan akses, jangkauan yang luas, dan keberagaman format penyajian menjadikan media sosial sebagai salah satu medium utama dalam memahami dan mengamalkan agama, terutama bagi generasi muda yang merupakan pengguna dominan platform digital ini¹.

Namun, realitas ini juga menimbulkan pertanyaan mendasar tentang kualitas dan keakuratan konten keagamaan yang tersebar di media sosial. Kajian empiris menunjukkan bahwa tidak semua konten yang tersebar memuat informasi yang valid dan sesuai dengan sumber aslinya. Konten hadis, misalnya, seringkali dipotong atau disajikan tanpa konteks lengkap, yang berpotensi memicu kesalahpahaman². Banyak pendakwah digital yang tidak memiliki latar belakang keilmuan agama yang memadai, namun memiliki pengikut dalam jumlah besar, sehingga apa yang mereka sampaikan mudah diterima sebagai kebenaran tanpa proses verifikasi. Fenomena ini diperparah dengan rendahnya literasi digital sebagian besar pengguna, yang cenderung menelan mentah-mentah informasi yang mereka terima. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial bukan hanya menjadi ruang penyebaran ilmu, tetapi juga medan pertarungan antara pemahaman agama yang mendalam dan informasi yang dangkal atau bahkan salah.

Berbagai penelitian, seperti yang dilakukan oleh Febriani dan Desrani, menunjukkan bahwa mayoritas pengguna media sosial memanfaatkan platform ini untuk belajar agama, terutama melalui video pendek yang menampilkan konten keagamaan. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa YouTube menempati posisi teratas sebagai platform pilihan, dengan lebih dari 87% responden mengaku memanfaatkannya untuk mengakses materi keislaman. Sementara itu, Instagram dan Facebook menjadi platform tambahan yang melengkapi kebutuhan pembelajaran agama secara visual dan interaktif. Namun, masih terdapat kekhawatiran tentang validitas konten yang disebarkan, terutama di kalangan generasi muda yang belum memiliki pengetahuan mendalam mengenai hadis dan prinsip-prinsip keagamaan. Kekhawatiran ini menggarisbawahi perlunya penguatan literasi digital dan bimbingan agama agar masyarakat mampu memfilter informasi dan membedakan antara konten yang valid dengan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun syar'³.

Di sisi lain, kehadiran media sosial juga membuka ruang bagi lahirnya dinamika dakwah yang lebih inovatif. Tokoh-tokoh agama seperti Ustadz Adi Hidayat, Gus Baha, dan Ustadz Abdul Somad, misalnya, berhasil memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan ceramah yang menjangkau jutaan pengikut. Popularitas mereka di dunia maya menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berperan sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan identitas keagamaan dan penguatan komunitas virtual. Fenomena ini menunjukkan

¹ Lema, Margareta Vera. "Peran Media Sosial dalam Katekese guna Membangun Iman di Era Digital." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2.2 (2024): h, 239-250.

² Setiawan, Raegil Albert. "RESEPSI HADIS PADA PLATFORM MEDIA SOSIAL: STUDI KRITIS TENTANG PENYEBARAN DAN INTERPRETASI HADIS DI ERA DIGITAL." *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 2.1 (2024): 305-336.

³ Hastuti, Hastuti, and Nahrin Hartono. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Technoscience: Optimalisasi Kecerdasan Buatan Untuk Pembelajaran Inovatif." *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal* 20.2 (2024): 73-86.

bahwa pemahaman agama di era digital tidak lagi bersifat pasif dan satu arah, tetapi interaktif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Namun, interaksi yang terjadi di ruang digital ini juga menghadirkan tantangan baru, seperti penyebaran hoaks keagamaan, polarisasi pendapat, dan munculnya pemahaman agama yang terfragmentasi.⁴

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dampak media sosial terhadap pemahaman dan pengamalan agama masyarakat modern, khususnya dalam konteks penyebaran hadis. Dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis konten, studi ini mengeksplorasi bagaimana media sosial membentuk pola pikir keagamaan, mempengaruhi cara pengamalan ajaran Islam, serta mengidentifikasi potensi risiko yang mungkin timbul dari penyebaran konten yang tidak terverifikasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan literasi digital keagamaan dan merumuskan strategi penguatan pemahaman hadis yang otentik di era digital. Pada akhirnya, kajian ini bertujuan untuk mendorong masyarakat agar tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi agama, tetapi juga menjadi subjek aktif yang kritis, bijak, dan berlandaskan ilmu dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam⁵.

Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif yang berorientasi pada penggalian makna mendalam (deep understanding) mengenai fenomena penyebaran hadis melalui media sosial. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, persepsi, dan interpretasi masyarakat secara komprehensif. Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi digital, dan wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri dari praktisi dakwah digital, pengguna aktif media sosial, dan akademisi hadis. Studi literatur mencakup penelusuran artikel ilmiah, buku, jurnal, dan laporan riset terkait peran media sosial dalam penyebaran hadis. Observasi digital dilakukan dengan memantau konten-konten keagamaan di platform seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok. Peneliti juga mencatat fenomena-fenomena khusus, seperti viralitas konten keagamaan, perdebatan interpretasi hadis, dan reaksi publik terhadap tokoh agama digital. Data juga diperoleh dari komentar pengguna, jumlah tayangan video, dan respons pengguna media sosial. Observasi dan wawancara dilengkapi dengan dokumentasi visual, seperti tangkapan layar, video, dan transkrip interaksi daring. Proses analisis dimulai dengan transkripsi data wawancara dan pengkodean awal terhadap tema-tema yang berkaitan. Selanjutnya, tema-tema utama yang muncul diidentifikasi berdasarkan frekuensi, intensitas, dan signifikansi empiris. Analisis tematik ini menekankan keterkaitan antara konteks sosial, budaya digital, dan praktik keagamaan. Peneliti menghubungkan temuan empiris dengan kerangka teori seperti teori mediasi agama, teori literasi digital, dan komunikasi agama. Secara umum, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami pengaruh globalisasi informasi, khususnya melalui media sosial, terhadap cara masyarakat modern memaknai dan

⁴ Rubawati, Efa. "Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah." *Jurnal Studi Komunikasi* 2.1 (2018).

⁵ Karimah, Karimah. "Literasi Pendidikan PraNikah di tengah Kecenderungan Married is Scary: Kajian Netizen Tik Tok." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 2.2 (2025): 96-106.

mengamalkan ajaran agama Islam. Fenomena transformasi digital yang terjadi dalam dekade terakhir telah mengubah pola komunikasi dan interaksi manusia, termasuk dalam konteks keagamaan.

Hasil Dan Pembahasan

Perkembangan teknologi digital, khususnya aplikasi media sosial, memberikan banyak kemudahan di masa kini. Meskipun media sosial memiliki berbagai keunggulan, generasi muda Indonesia dapat merasakan langsung berbagai keuntungan yang ditawarkan platform ini. Salah satu manfaat utamanya adalah kemampuan untuk menyaksikan ceramah tokoh agama dan dai favorit mereka secara virtual, bahkan ketika tidak bisa menghadiri acara tersebut secara langsung. Lebih dari itu, platform media sosial juga memungkinkan mereka untuk menciptakan konten edukatif tentang nilai-nilai keagamaan dan menyebarkan pesan-pesan positif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dengan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Generasi muda Indonesia terbagi dalam beberapa kategori, dan salah satu kelompok yang aktif memanfaatkan media sosial adalah Generasi Zillennial. Berdasarkan pendapat Rosariana, Generasi Zillennial atau yang lebih dikenal sebagai Gen Z merupakan generasi penerus dari generasi milenial. Generasi ini umumnya terdiri dari individu muda yang lahir pada periode akhir 1990-an sampai permulaan 2000-an, dengan perkiraan tahun kelahiran antara 1997 hingga 2012.⁶

Menurut informasi yang dikumpulkan Badan Pusat Statistik (BPS), populasi generasi zillennial di Indonesia mencapai sekitar 60 juta jiwa pada tahun 2023. Dengan angka yang signifikan ini, sebagian besar dari mereka telah aktif menggunakan dan memiliki akun di berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan platform lainnya. Keberagaman perspektif dan cara mereka menerima informasi melalui media sosial telah membentuk beberapa ciri khas generasi ini, yaitu memiliki pemikiran yang lebih terbuka. Keterbukaan ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan sikap pluralis dan toleran yang kuat dalam menghadapi keragaman agama yang ada di Indonesia. Di sisi lain, sebagian dari generasi zillennial menunjukkan kecenderungan kurang aktif dalam mengikuti aktivitas keagamaan yang bersifat formal. Fenomena ini dapat dijelaskan sebagai dampak dari transformasi nilai-nilai budaya yang terjadi. Karakteristik lain yang melekat pada generasi zillennial adalah kecenderungan mereka untuk mencari tujuan hidup dan makna eksistensi melalui pendalaman spiritualitas pribadi. Mereka lebih memilih untuk mengeksplorasi dan menemukan hal-hal yang memiliki makna mendalam dan relevan dengan kehidupan mereka secara individual.

7

kehidupan mereka secara personal Media sosial memiliki kemampuan untuk memengaruhi persepsi generasi zillennial terhadap kepercayaan dan agama yang mereka anut,

⁶ B Rosariana, "Generasi 'Milenial' Dan Generasi 'Kolonial.',"

[https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn/pontianak/baca-artikel/14262/generasi-milenial-dan-generasi-kolonial.html#:~:Text=Adapun Gen Z%2C Merupakan Generasi,Berusia 24%2D39 Tahun, 2021](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn/pontianak/baca-artikel/14262/generasi-milenial-dan-generasi-kolonial.html#:~:Text=Adapun%20Gen%20Z%20Merupakan%20Generasi,Berusia%2024%2D39%20Tahun,2021)

⁷ L Y Hastini, R Fahmi, and H Lukito, "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia?," Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA) 10, no. 1 (2020): 12–28.

sekaligus dapat membentuk cara mereka berinteraksi dalam konteks keagamaan, bahkan melalui platform digital. Generasi ini memiliki karakteristik yang heterogen, di mana setiap individu maupun komunitas dalam generasi zillennial memiliki perspektif dan pengalaman spiritual yang berbeda-beda. Tingkat keimanan dan pengalaman keagamaan mereka dapat mengalami transformasi seiring berjalannya waktu, dipengaruhi oleh melimpahnya informasi dan pengetahuan yang mereka peroleh melalui platform media sosial. Karena alasan tersebut, pengaruh media sosial dalam memperkuat religiusitas generasi zillennial menjadi topik yang sangat menarik untuk dikaji lebih komprehensif melalui penelitian yang lebih mendalam.⁸ Oleh sebab itu, peran media sosial dalam meningkatkan religiusitas kaum zillennial sangat menarik untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam.

Platform media sosial ternyata memiliki kontribusi yang substansial dalam memperkuat religiusitas mahasiswa jurusan Ilmu Hadis angkatan 2023. Melalui hasil wawancara dan Focus Group Discussion (FGD), terungkap bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami peningkatan refleksi keagamaan setelah terekspos dengan materi-materi religius di media sosial. Hal ini disampaikan oleh salah seorang mahasiswa yang menyatakan, "Saya kerap merenungkan tentang penciptaan alam semesta, kisah-kisah para nabi, dan kehidupan di akhirat karena sering menyaksikan konten-konten tersebut di Instagram dan YouTube." Hasil penelitian melalui wawancara secara eksplisit menunjukkan bahwa dari total 36 responden, sebanyak 32 mahasiswa mengalami peningkatan pemikiran tentang aspek keagamaan akibat pengaruh media sosial. Di sisi lain, hanya 2 mahasiswa yang sama sekali tidak terpengaruh untuk memikirkan hal-hal religius meskipun aktif menggunakan media sosial, sementara 2 mahasiswa lainnya sesekali terinspirasi merefleksikan nilai-nilai agama ketika menonton konten keagamaan, namun hanya bersifat sesaat. Lebih lanjut, media sosial juga berkontribusi dalam meningkatkan kadar religiusitas para mahasiswa. Berdasarkan data hasil wawancara online, 27 dari 36 responden merasakan peningkatan dalam praktik keagamaan mereka berkat media sosial. Hanya 3 responden yang menyatakan tidak mengalami perubahan tingkat religiusitas, dan 6 responden mengaku mengalami sedikit peningkatan religiusitas melalui media sosial. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Nurdin, seorang mahasiswa yang menyampaikan, "Materi dari Ustadz Hanan Hataki dan Almarhum Syekh Ali Jaber di TikTok membantu saya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menerapkan ajaran Islam secara lebih optimal." Platform media sosial juga berkontribusi dalam meningkatkan ketaatan mahasiswa terhadap ajaran agama. Dari total 36 responden, sebanyak 31 mahasiswa menyatakan bahwa media sosial mendorong mereka untuk lebih disiplin dalam melaksanakan perintah-perintah agama. Reina, seorang mahasiswa yang rutin menyaksikan materi dari Ustadz Hanan Hataki, menjelaskan, "Saya menjadi lebih konsisten dalam melaksanakan shalat sesuai jadwal karena konten-konten di TikTok sering memberikan pengingat."

Fenomena ini membuktikan bahwa media sosial tidak hanya berperan sebagai sarana penyebaran informasi, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen reminder yang ampuh bagi

⁸ Widodo Hesti Purwantoro, "Media Sosial, Media Dakwah," UII, 2022.

mahasiswa dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban keagamaan mereka⁹. Manfaat positif lain yang dihasilkan media sosial terhadap identitas keagamaan adalah terbentuknya sikap toleran dan kemampuan interaksi sosial yang baik pada mahasiswa¹⁰, khususnya dalam berhubungan dengan mahasiswa yang memiliki keyakinan berbeda. Hasil wawancara mendalam mengungkapkan bahwa 6 informan menyampaikan bahwa materi dari para content creator membantu mereka mengembangkan sikap toleransi yang tinggi meskipun terdapat mahasiswa dengan perbedaan keyakinan di lingkungan kampus mereka. "Sejak dulu saya selalu mempertahankan hubungan yang harmonis dengan teman-teman saya walaupun kami menganut agama yang berbeda, dan konten tentang rasisme yang muncul di timeline media sosial saya tidak mengurangi sikap toleransi saya terhadap teman-teman yang berbeda agama," demikian keterangan dari Nurdin dan Reina yang memiliki pandangan serupa dalam sesi wawancara mendalam.

Data dari wawancara online juga menunjukkan hasil yang konsisten dengan pernyataan Nurdin dan Reina, di mana 32 responden menyatakan bahwa mereka senantiasa menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan individu yang memiliki keyakinan berbeda, sementara 4 responden mengaku merasa enggan untuk berinteraksi dengan teman yang menganut agama lain. Meski demikian, media sosial tidak selamanya menghasilkan pengaruh yang menguntungkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara random, 33 responden menyampaikan bahwa mereka tidak mengalami kebingungan terkait ajaran agama akibat penggunaan media sosial, namun terdapat 3 responden yang sesekali merasakan kebingungan.

Rasyid, seorang mahasiswa yang aktif mengikuti konten dari Habib Ja'far, menyatakan, "Adakalanya, terdapat materi yang menimbulkan kebingungan dalam pemahaman saya mengenai konsep kehidupan akhirat, walaupun pada dasarnya saya memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama saya. "Meskipun terdapat dampak negatif tersebut, jumlah mahasiswa yang mengalami kebingungan jauh lebih minim jika dibandingkan dengan mereka yang merasakan manfaat dari media sosial. Platform media sosial juga memiliki fungsi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk berdzikir kepada Allah. Berdasarkan hasil wawancara online, 33 dari 36 responden mengakui bahwa mereka lebih sering mengingat Allah karena materi-materi yang ditampilkan di media sosial. "Materi tentang azab kubur dan kehidupan setelah kematian yang kerap muncul di media sosial membuat saya lebih intensif merenungkan kebesaran Allah dan melakukan introspeksi terhadap kesalahan-kesalahan yang pernah saya lakukan," demikian yang disampaikan oleh Yola, yang aktif menggunakan Instagram dan TikTok. Platform media sosial juga memiliki fungsi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk berdzikir kepada Allah. Berdasarkan hasil wawancara online, 33 dari 36 responden mengakui bahwa mereka lebih sering mengingat Allah karena materi-materi yang ditampilkan di media sosial.

⁹ Izatus, T. M. (2025). *FUNGSI AKUN MEDIA SOSIAL FELIX SIAUW DALAM MENUMBUKAN KESADARAN BERAGAMA PADA KOMUNITAS AYO CINTA MASJID DI KOTA METRO* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

¹⁰ Rahmawati, J. R., Puspita, D. A., Azis, M. Z., & Fadhil, A. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Religiusitas Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 168-182.

"Materi tentang azab kubur dan kehidupan setelah kematian yang kerap muncul di media sosial membuat saya lebih intensif merenungkan kebesaran Allah dan melakukan introspeksi terhadap kesalahan-kesalahan yang pernah saya lakukan," demikian yang disampaikan oleh Yola, yang aktif menggunakan Instagram dan TikTok. Para content creator keagamaan di platform media sosial memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk tingkat religiusitas mahasiswa. Tokoh-tokoh seperti Ustadz Hanan Hataki, Ustadz Adi Hidayat, Habib Ja'far, Syekh Ali Jaber, dan Pendeta Refi Halim kerap disebutkan oleh para mahasiswa sebagai rujukan inspirasi dan sumber pembelajaran agama. "Saya rutin menyaksikan materi-materi dari Ustadz Adi Hidayat di YouTube, dan hal tersebut sangat membantu saya dalam memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam," ungkap Daffa, seorang mahasiswa yang giat menggunakan media sosial.

Interaksi Influencer dan Komunitas Online

Rena, seorang siswa, menyatakan bahwa ia merasakan kedekatan yang lebih kuat dengan umat Muslim di seluruh dunia melalui platform media sosial seperti TikTok dan YouTube. Ia menjelaskan bahwa dirinya aktif mengikuti berbagai ulama di TikTok dan sering berpartisipasi dalam diskusi melalui kolom komentar. Hal ini membuatnya merasakan kebersamaan dalam komunitas yang lebih luas, walaupun secara geografis ia tidak selalu berada dalam lingkungan fisik yang sama dengan mereka. Pengalaman yang dialami Rena memperlihatkan bagaimana media sosial mampu mengatasi batasan jarak geografis dan memberikan kesempatan bagi para siswa untuk merasakan keterlibatan dalam komunitas religius yang lebih besar dan menyeluruh.

Dara turut mengakui keuntungan yang diperoleh dari komunitas daring dalam memperkuat kehidupan beragamanya. Menurutnya, ia rutin mengikuti pengajian online yang diorganisir oleh kelompok Islam melalui platform YouTube. Setiap pekan, mereka mengulas beragam tema pembahasan yang sangat membantunya dalam proses pembelajaran berkelanjutan dan pendalaman ajaran Islam.

Kondisi ini menggambarkan bahwa komunitas daring bukan sekadar menyajikan materi yang bersifat satu arah, melainkan juga secara aktif mengundang para anggotanya untuk terlibat dalam dialog dan aktivitas keagamaan yang interaktif. Rido, yang aktif mengikuti komunitas religius di TikTok dan Instagram, menjelaskan bahwa komunitas tersebut juga menyediakan bantuan secara moral dan emosional. Ia menyatakan bahwa ketika mengalami kesulitan atau memiliki pertanyaan seputar keagamaan, dirinya dapat secara langsung mengajukan pertanyaan dalam grup dan memperoleh berbagai tanggapan dari sesama anggota komunitas. Menurutnya, hal ini sangat bermanfaat dalam membuatnya merasa mendapat dukungan dan tidak merasa terisolasi.

Selain memberikan keuntungan personal, komunitas daring juga memfasilitasi kerja sama antaranggota dalam menjalankan berbagai inisiatif keagamaan. Nurdin, yang berperan aktif dalam sejumlah grup WhatsApp bernuansa religius, menceritakan pengalamannya mengenai kegiatan sosial yang dikoordinasikan melalui komunitas digital tersebut. Ia menjelaskan bahwa

mereka kerap menyelenggarakan aksi sosial dan kampanye penghimpunan dana untuk membantu mereka yang kurang beruntung. Hal ini membuatnya menyadari bahwa menjalankan agama bukan hanya terbatas pada ritual peribadatan individual, melainkan juga mencakup upaya memberikan kontribusi positif bagi sesama. Dengan demikian, komunitas daring berhasil memperluas pemahaman tentang religiusitas dari dimensi personal menuju dimensi kemasyarakatan yang lebih luas. Bentuk dukungan semacam ini memiliki peran yang sangat vital dalam memelihara keseimbangan emosional dan spiritual para siswa. Selain memberikan keuntungan personal, komunitas daring juga memfasilitasi kerja sama antaranggota dalam menjalankan berbagai inisiatif keagamaan. Nurdin, yang berperan aktif dalam sejumlah grup WhatsApp bernuansa religius, menceritakan pengalamannya mengenai kegiatan sosial yang dikoordinasikan melalui komunitas digital tersebut.

Penelitian ini mengidentifikasi peran media sosial dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa ilmu hadist angkatan 2023. Berdasarkan wawancara, FGD, dan kuesioner, ditemukan bahwa platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube adalah yang paling populer di kalangan mahasiswa untuk mengakses konten keagamaan. Hasil menunjukkan bahwa media sosial membantu mahasiswa memikirkan agama, meningkatkan religiusitas, mematuhi perintah agama, dan mengingat Tuhan lebih sering. Selain itu, komunitas online di media sosial berperan signifikan dalam mendukung religiusitas melalui interaksi, diskusi, dan dukungan moral serta emosional.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam pendidikan keagamaan. Dalam penelitian ini mendukung hasil penelitian ini yakni media sosial membantu generasi Z untuk belajar dan mencari hal baru yang positif seperti mendapatkan informasi, memperoleh ide-ide baru, dan merencanakan tujuan hidupnya sebagai awal peningkatan spiritualitas mereka¹¹. Begitupun dengan penelitian prasetya dalam penelitiannya mendapatkan temuan bahwa "dakwah yang disebarkan melalui media sosial dikatakan efektif karena banyak remaja yang menggunakan media sosial¹². Dakwah yang disebarkan melalui media sosial dapat memperluas pengetahuan remaja dan menghilangkan rasa penasaran mereka tentang hal yang selama ini menjadi bahan pertanyaan di pikiran mereka masing-masing". Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Siregar, dimana penelitian mereka menyimpulkan bahwa mahasiswa di IAIN Padangsidimpuan telah kecanduan media sosial hingga membuat mereka lupa untuk beribadah bahkan ada yang tidak beribadah. Hanya sedikit mahasiswa yang menunjukkan bahwa media sosial membantu meningkatkan jiwa religius pada mahasiswa IAIN Padangsidimpuan¹³. Namun, penelitian ini juga mengungkap aspek unik bahwa meskipun media sosial meningkatkan religiusitas, ada sebagian kecil mahasiswa yang merasa bingung tentang konsep keagamaan

¹¹ Lubis, H. A. S., & Ricka Handayani, M. M. (2023). *Generasi Z dan Entrepreneurship*. Bypass.

¹² Prasetya, D. (2024). Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(4), 1897-1904.

¹³ Nasution, H., Faza, A. M. D., & Siregar, A. A. (2021). Pengaruh medsos terhadap religiusitas mahasiswa. *Studia Sosia Religia*, 4(1), 42-51.

tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa konten media sosial perlu dikurasi dengan baik untuk menghindari kebingungan di kalangan pengguna muda. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa media sosial memiliki peranan yang signifikan dalam proses pembentukan identitas keagamaan pada generasi Zillennial. Hal ini merupakan gambaran dari fenomena yang lebih luas dimana teknologi digital telah menjadi elemen yang tidak terpisahkan dalam aktivitas keseharian manusia, terutama dalam pelaksanaan praktik-praktik keagamaan. Sebagaimana yang dikemukakan dalam Artikel Nadhlatul Ulama, teknologi berperan dalam memperkuat kegiatan dakwah, menyebarkan ajaran-ajaran agama, serta memberikan kebermanfaatan bagi orang lain dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan seseorang.

Komunitas daring menyediakan ruang alternatif bagi mahasiswa untuk melakukan pertukaran gagasan dan diskusi tentang hal-hal keagamaan. Dalam komunitas ini, mahasiswa dapat saling menyampaikan pandangan mereka serta membagikan informasi atau konten secara digital, yang kemungkinan tidak tersedia dalam lingkungan fisik di sekitar mereka. Lebih dari itu, komunitas daring juga memfasilitasi mahasiswa untuk melakukan kegiatan ibadah bersama, seperti mengatur pertemuan untuk pergi ke tempat ibadah melalui koordinasi di media sosial. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Firdaus bahwa komunitas di media sosial pada dasarnya menarik individu-individu yang memiliki ketertarikan serupa terhadap orang-orang dengan keyakinan yang sama dan minat yang sejalan berdasarkan latar belakang yang serupa untuk berkomunikasi, beraktivitas, menandai teman-teman di media sosial mereka, dan berbagi komentar terkait topik-topik tertentu¹⁴.

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para pendidik dan tokoh agama perlu mengoptimalkan penggunaan media sosial sebagai sarana untuk menunjang pendidikan dan aktivitas keagamaan. Platform media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan materi yang edukatif dan memberikan inspirasi, serta membangun komunitas yang mendorong pertumbuhan spiritual. Di samping itu, diperlukan langkah-langkah untuk menekan konten yang berpotensi menimbulkan kerancuan atau penyebaran informasi yang keliru mengenai agama.

Pandangan ini selaras dengan pernyataan salah satu penceramah muda dalam agama Islam, yaitu Irfan Rizki, seorang Da'i Muda Muhammadiyah dalam website Muhammadiyah (2024), yang menyatakan bahwa generasi muda saat ini sangat tertarik dengan dakwah (ceramah keagamaan Islam) yang disampaikan dengan narasi dan ungkapan yang berkesan kuat. Menurutny, ketika melakukan dakwah melalui platform media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, ia memperoleh tanggapan yang positif dari kalangan generasi muda. Beliau juga menjelaskan bahwa model dakwah yang diminati oleh anak muda adalah dakwah yang efisien,

¹⁴ Firdaus, I. H. S. (2024). *PENGARUH MINAT SOSIAL TERHADAP PERSAHABATAN DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA REMAJA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

praktis, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda. Temuan penelitian ini muncul karena media sosial telah menjadi elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa. Intensitas penggunaan dan kemudahan akses terhadap berbagai konten menjadikan media sosial sebagai sumber primer bagi mahasiswa dalam mengeksplorasi dan memahami ajaran agama mereka. Selain itu, komunitas daring menyediakan ruang yang aman dan kondusif bagi mahasiswa untuk melakukan diskusi dan memperoleh dukungan, yang mungkin sulit didapatkan dalam lingkungan luring mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Irfan Rizky (2024), seorang Da'i Muda Muhammadiyah yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa penyebarluasan ajaran agama melalui konten di media sosial memperoleh respons yang positif dari generasi masa kini.

Selain itu, dalam pernyataan Firdaus juga dijelaskan bahwa komunitas di media sosial memiliki daya tarik terhadap individu-individu yang memiliki ketertarikan serupa, khususnya mereka yang berbagi keyakinan dan minat yang sama berdasarkan latar belakang yang sejalan. Hal ini memungkinkan mereka untuk saling berkomunikasi, melakukan berbagai aktivitas bersama, memberikan tanda kepada teman-teman di media sosial mereka, serta berbagi komentar mengenai topik-topik tertentu.

Untuk masa mendatang, diperlukan strategi yang terstruktur guna mengoptimalkan keuntungan media sosial dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa. Para pendidik dan tokoh agama harus lebih proaktif dalam menghasilkan dan menyebarluaskan konten yang bermutu serta relevan dengan kebutuhan generasi muda. Di samping itu, pengawasan dan pembimbingan terhadap penggunaan media sosial oleh mahasiswa juga menjadi hal yang krusial untuk memastikan bahwa mereka memperoleh informasi yang akurat dan terhindar dari kerancuan pemahaman. Program pelatihan dan edukasi mengenai literasi digital juga dapat membantu mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial secara lebih optimal dan bijaksana dalam konteks kehidupan beragama.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk pemahaman dan pengamalan agama pada generasi Zillennial, khususnya mahasiswa Ilmu Hadis. Temuan utama menunjukkan bahwa platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook telah menjadi sumber primer bagi generasi muda dalam mengakses dan memahami ajaran Islam, dengan dampak positif yang meliputi peningkatan refleksi keagamaan, penguatan religiusitas, dan peningkatan ketaatan dalam melaksanakan perintah agama.

Media sosial terbukti efektif sebagai medium dakwah yang inovatif, dengan tokoh-tokoh agama seperti Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Hanan Hataki, dan Syekh Ali Jaber berhasil menjangkau jutaan pengikut. Komunitas online yang terbentuk di platform digital memberikan ruang alternatif untuk diskusi keagamaan, dukungan moral dan emosional, serta koordinasi kegiatan sosial keagamaan yang mengatasi batasan geografis.

Daftar Pustaka

- Lema, Margareta Vera. "Peran Media Sosial dalam Katekese guna Membangun Iman di Era Digital." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2.2 (2024): 239-250.
- Setiawan, R. A. (2024). RESEPSI HADIS PADA PLATFORM MEDIA SOSIAL: STUDI KRITIS TENTANG PENYEBARAN DAN INTERPRETASI HADIS DI ERA DIGITAL. *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 305-336.
- Hastuti, H., & Hartono, N. (2024). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Technoscience: Optimalisasi Kecerdasan Buatan Untuk Pembelajaran Inovatif. *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal*, 20(2), 73-86.
- Rubawati, Efa. "Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah." *Jurnal Studi Komunikasi* 2.1 (2018).
- Karimah, Karimah. "Literasi Pendidikan PraNikah di tengah Kecenderungan Married is Scary: Kajian Netizen Tik Tok." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 2.2 (2025): 96-106.
- B Rosariana, "Generasi 'Milenial' Dan Generasi 'Kolonial,'" [https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn/pontianak/baca-artikel/14262/generasi-milenial-dan-generasi-kolonial.html#:~:Text=Adapun Gen Z%2C Merupakan Generasi,Berusia 24%2D39 Tahun, 2021](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn/pontianak/baca-artikel/14262/generasi-milenial-dan-generasi-kolonial.html#:~:Text=Adapun%20Gen%20Z%2C%20Merupakan%20Generasi,Berusia%2024%2D39%20Tahun,2021)
- L Y Hastini, R Fahmi, and H Lukito, "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia?," *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)* 10, no. 1 (2020): 12–28.
- Widodo Hesti Purwanto, "Media Sosial, Media Dakwah," UII, 2022.
- Izatus, T. M. (2025). FUNGSI AKUN MEDIA SOSIAL FELIX SIAUW DALAM MEMBUKA KESADARAN BERAGAMA PADA KOMUNITAS AYO CINTA MASJID DI KOTA METRO (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Rahmawati, J. R., Puspita, D. A., Azis, M. Z., & Fadhil, A. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Religiusitas Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 168-182.
- Lubis, H. A. S., & Ricka Handayani, M. M. (2023). Generasi Z dan Entrepreneurship. Bypass.
- Prasetya, D. (2024). Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(4), 1897-1904.
- Nasution, H., Faza, A. M. D., & Siregar, A. A. (2021). Pengaruh medsos terhadap religiusitas mahasiswa. *Studia Sosia Religia*, 4(1), 42-51.

Firdaus, I. H. S. (2024). PENGARUH MINAT SOSIAL TERHADAP PERSAHABATAN
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA REMAJA (Doctoral dissertation,
Universitas Muhammadiyah Malang).